



# Globalisasi Budaya dan Media Digital: Dilema antara Modernisasi dan Pelestarian Budaya Lokal

Muhammad Rayhan\*, Danang Kuncoro Jati, Faiz Nafan Zaky, Moehammad Roffi Albian, Eko Purwanto

Universitas Muhammadiyah Tangerang

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika antara globalisasi budaya dan media digital dalam konteks pelestarian budaya lokal di Indonesia. Fenomena globalisasi yang dipercepat oleh perkembangan teknologi informasi telah membawa masuk berbagai unsur budaya global ke ruang-ruang domestik masyarakat. Kondisi ini menciptakan dilema identitas yang kompleks, di mana masyarakat dituntut untuk menyesuaikan diri dengan arus modernisasi, namun pada saat yang sama menghadapi risiko tergerusnya nilai-nilai kultural lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk mengkaji literatur, artikel ilmiah, dan konten digital yang berkaitan dengan proses interaksi budaya dalam era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital, meskipun menjadi saluran utama penyebaran budaya global, juga menyimpan potensi besar sebagai instrumen pelestarian budaya lokal. Platform digital dapat dimanfaatkan untuk dokumentasi, revitalisasi, dan distribusi narasi budaya tradisional dengan pendekatan kreatif. Dalam situasi yang tepat, media digital bahkan mampu memperkuat identitas lokal dan membuka jalur diplomasi budaya lintas negara. Oleh karena itu, strategi pelestarian budaya perlu diarahkan pada integrasi teknologi digital yang partisipatif, kolaboratif, dan berbasis komunitas agar budaya lokal tetap hidup dan berkembang di tengah arus global yang semakin deras.

**Kata kunci:** Globalisasi Budaya, Media Digital, Pelestarian Budaya, Identitas Lokal, Dekulturisasi

DOI: <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i3.218>

\*Correspondence: Muhammad Rayhan  
Email: [muhamadrayhaan05@gmail.com](mailto:muhamadrayhaan05@gmail.com)

Received: 23-06-2025  
Accepted: 30-06-2025  
Published: 31-07-2025



**Copyright:** © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

**Abstract:** This research aims to analyze the dynamics between cultural globalization and digital media in the context of preserving local culture in Indonesia. The globalization process, accelerated by advancements in information technology, has introduced various global cultural elements into the domestic spheres of society. This situation creates a complex identity dilemma, where communities are expected to adapt to modernization while simultaneously facing the erosion of their cultural values. Employing a qualitative approach with a literature study method, this research explores academic literature, scientific articles, and digital content relevant to cultural interactions in the digital age. The findings indicate that digital media, despite being a primary channel for global cultural dissemination, holds significant potential as a tool for preserving local culture. Digital platforms can be utilized for documentation, revitalization, and distribution of traditional cultural narratives through creative approaches. Under the right conditions, digital media can even strengthen local identity and serve as a channel for cultural diplomacy across borders. Therefore, cultural preservation strategies must be directed toward integrating digital technologies that are participatory, collaborative, and community-driven, ensuring the survival and growth of local culture amidst the intensifying global current.

**Keywords:** Cultural Globalization, Digital Media, Cultural Preservation, Local Identity, Deculturation

## Pendahuluan

Globalisasi budaya merupakan sebuah proses dinamis yang mempertemukan beragam nilai, tradisi, dan praktik kebudayaan dari berbagai penjuru dunia. Dalam konteks ini, budaya lokal tidak lagi berdiri dalam batas geografis yang kaku, melainkan terpapar dan berinteraksi langsung dengan arus global yang kuat. Perjumpaan antara budaya lokal dan budaya global menjadi suatu medan tarik-menarik yang kompleks, menghadirkan

peluang pembaruan sekaligus ancaman terhadap eksistensi nilai-nilai tradisional. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mempercepat proses globalisasi, menciptakan ruang pertemuan budaya yang tak lagi mengenal batas waktu dan tempat. Media digital, sebagai instrumen utama dalam pertukaran budaya kontemporer, memainkan peran sentral dalam memperluas cakupan penyebaran budaya global (Setyaningrum, 2018). Platform seperti media sosial, layanan *streaming*, dan kanal digital lainnya telah menjelma menjadi panggung utama tempat budaya populer global meresap ke dalam keseharian masyarakat lokal.

Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman budaya, situasi ini menimbulkan dilema yang tidak sederhana. Di satu sisi, modernisasi dan adaptasi terhadap perkembangan global dianggap sebagai keniscayaan agar tidak tertinggal dalam percaturan dunia. Namun, di sisi lain, proses ini berisiko mendorong terpinggirkannya identitas budaya lokal yang selama ini menjadi fondasi jati diri masyarakat. Perubahan selera, gaya hidup, hingga pola konsumsi budaya generasi muda menjadi indikator nyata dari pergeseran nilai akibat arus globalisasi. Budaya populer yang datang dari negara-negara dominan seperti Korea Selatan, Amerika Serikat, atau Jepang sering kali mendapat tempat lebih istimewa dibandingkan warisan budaya lokal sendiri. Hal ini mendorong pertanyaan kritis mengenai sejauh mana budaya lokal mampu bertahan dalam arus homogenisasi budaya global yang begitu masif. Tantangan pelestarian budaya lokal dalam era digital bukan hanya berasal dari eksternal, melainkan juga dari internal masyarakat yang mulai mengalami alienasi terhadap akar budayanya (Setyaningrum, 2018). Tradisi lisan, upacara adat, dan kesenian tradisional mengalami penurunan partisipasi karena dianggap tidak relevan dengan dinamika zaman. Ketika media digital lebih sering menampilkan budaya asing, maka budaya lokal pun semakin tersisih dari ruang ekspresi publik.

Meski demikian, media digital tidak selamanya menjadi ancaman. Justru, dalam banyak kasus, media digital dapat menjadi sarana revitalisasi budaya lokal yang efektif. Konten budaya yang dikemas secara kreatif dan modern mampu menarik perhatian khalayak muda dan membangkitkan kembali minat terhadap warisan budaya. Inovasi digital telah membuka kemungkinan baru bagi pewarisan budaya lintas generasi dalam format yang lebih adaptif dan komunikatif. Upaya pelestarian budaya lokal di era global tidak bisa dilakukan dengan pendekatan konservatif semata. Diperlukan strategi yang inovatif dan partisipatif agar budaya lokal dapat hidup berdampingan dengan modernitas tanpa kehilangan esensinya. Ini mencakup penggunaan teknologi digital sebagai alat pengarsipan, edukasi, dan diseminasi nilai-nilai budaya kepada khalayak luas, baik di tingkat lokal maupun global.

Tanggung jawab dalam menjaga eksistensi budaya lokal tidak hanya berada pada pundak pemerintah atau lembaga adat. Peran individu, komunitas kreatif, dan pelaku

media menjadi sangat signifikan dalam menentukan arah gerak budaya bangsa. Partisipasi aktif masyarakat dalam produksi konten budaya lokal akan memberikan ruang aktualisasi bagi ekspresi kultural yang kontekstual dan berkelanjutan. Dalam kerangka ini, penting untuk melihat globalisasi bukan sebagai kekuatan yang harus ditolak, melainkan sebagai tantangan yang perlu direspons secara cerdas. Modernisasi seharusnya tidak identik dengan westernisasi, tetapi menjadi proses pembaruan yang tetap berakar pada nilai-nilai lokal (Fitri et al, 2025). Keberhasilan bangsa dalam menghadapi globalisasi ditentukan oleh kemampuannya menyelaraskan transformasi dengan identitas budaya yang kuat. Penelitian ini hadir untuk mengkaji secara kritis bagaimana interaksi antara globalisasi budaya dan media digital membentuk dilema antara modernisasi dan pelestarian budaya lokal. Penelitian ini juga berupaya menggali strategi-strategi alternatif yang dapat digunakan untuk memanfaatkan media digital sebagai medium pelestarian, tanpa mengabaikan tantangan yang muncul dari penetrasi budaya global (Fitri et al, 2025).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini akan mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan analisis konten digital. Fokus utama diarahkan pada identifikasi pola-pola representasi budaya lokal di media digital serta respons masyarakat terhadap fenomena ini. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam perumusan kebijakan budaya dan strategi pelestarian yang lebih adaptif terhadap konteks zaman. Melalui pendalaman terhadap isu ini, diharapkan terwujud pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai peran media digital dalam membentuk ulang lanskap budaya lokal di tengah tekanan global. Penelitian ini juga hendak membuka ruang dialog antara modernisasi dan pelestarian, agar keduanya tidak diposisikan sebagai kutub yang saling meniadakan, melainkan sebagai dimensi yang dapat bersinergi dalam membentuk masyarakat yang berbudaya dan maju secara bersamaan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika antara globalisasi budaya, media digital, dan pelestarian budaya lokal. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap realitas sosial dan kultural secara interpretatif, khususnya dalam menelaah narasi, simbol, dan konstruksi makna yang muncul dalam praktik keseharian masyarakat digital (Ali et al, 2019). Fokus utama diarahkan pada eksplorasi konseptual yang tidak terikat oleh angka, melainkan pada pemahaman kontekstual terhadap fenomena yang sedang dikaji. Dengan demikian, pendekatan kualitatif menjadi relevan untuk menelusuri bagaimana representasi budaya lokal terbentuk, terancam, atau bahkan diperkuat dalam lanskap digital yang terus berkembang. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), yakni teknik pengumpulan data yang bersumber dari dokumen, buku, artikel jurnal, laporan penelitian,

serta media digital yang relevan dengan topik penelitian. Langkah ini dilakukan untuk merumuskan pemahaman teoritis dan analitis terkait pertemuan antara globalisasi budaya dan media digital, termasuk implikasinya terhadap pelestarian budaya lokal. Penelitian ini mengkaji literatur yang membahas konsep globalisasi budaya, teori mediasi digital, serta studi-studi tentang pelestarian identitas lokal dalam ruang media. Melalui kajian pustaka yang sistematis dan terarah, penelitian ini berupaya menyusun kerangka argumentatif yang kuat dalam menjawab pertanyaan riset dan menawarkan alternatif strategi pelestarian budaya yang adaptif terhadap era digital.

### Hasil dan Pembahasan

Globalisasi budaya yang diperantarai oleh media digital telah menjadi perhatian utama dalam berbagai penelitian lintas disiplin. Berbagai studi menunjukkan bagaimana arus budaya global yang deras dapat menggeser orientasi budaya lokal, namun pada saat yang sama juga membuka peluang bagi revitalisasi budaya melalui ruang-ruang digital. Ketegangan antara penetrasi budaya asing dan upaya pelestarian budaya tradisional menjadi tema sentral yang terus berulang dalam kajian-kajian tersebut. Dalam konteks ini, media digital dipahami bukan hanya sebagai medium teknologi, tetapi juga sebagai medan ideologis yang memengaruhi cara masyarakat membentuk identitas dan memaknai tradisi. Sejumlah penelitian memperlihatkan bagaimana media sosial, platform video, dan teknologi digital lainnya telah merekonstruksi cara budaya diproduksi, dikonsumsi, dan diwariskan. Sebagian besar temuan menyoroti ketimpangan representasi budaya lokal di tengah dominasi narasi global, meskipun terdapat pula studi yang menekankan potensi partisipasi digital dalam memperkuat nilai-nilai kultural lokal. Pola-pola yang muncul dari penelitian terdahulu ini memberi gambaran bahwa relasi antara media digital dan budaya tidak bersifat linier, melainkan penuh dinamika dan negosiasi. Melalui pemetaan ini, dapat dilihat bahwa persoalan modernisasi dan pelestarian budaya tidak lagi berdiri dalam dikotomi, tetapi saling terkait dalam jaringan praktik sosial yang kompleks.

**Tabel 1.** Hasil Penelitian

No	Judul	Penulis	Tahun	Hasil Penelitian
1	Budaya Lokal Di Era Global	Budi Setyaningrum	2018	Penelitian ini merujuk pada pemikiran Alvin Boskoff menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menjadi tantangan bagi Budaya Lokal adalah perubahan tata nilai-nilai budaya dalam masyarakat, serta matinya bentuk-bentuk seni tradisi di beberapa wilayah Nusantara, yang disebabkan oleh teknologi di era global. Budaya lokal adalah salah satu komponen yang memberikan jati diri kita sebagai sebuah

No	Judul	Penulis	Tahun	Hasil Penelitian
				komunitas yang spesial, yang eksis di antara bangsa-bangsa di dunia ini. Maka dipandang perlu menumbuhkan kesadaran bagi generasi muda untuk lebih memahami budaya yang dimilikinya. Dengan cara memberdayakan kearifan lokal yang tumbuh di kantong-kantong budaya di seluruh persada Nusantara.
2	Nasionalisme Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Bagi Generasi Z Indonesia	Kurniawaty & Widyatmo	2024	Penelitian ini mengemukakan bahwa Generasi Z rentan terhadap pengaruh globalisasi yang dapat mengikis identitas nasional. Meskipun demikian, adaptabilitas dan kritik terhadap pemerintah menunjukkan rasa nasionalisme yang dinamis. Kesimpulannya, pentingnya pendidikan adaptif, peran tokoh panutan, dan memberikan kepercayaan kepada Generasi Z untuk memperkuat rasa nasionalisme. Saran strategis meliputi perlunya pendidikan yang relevan, figur teladan yang menginspirasi, dan dukungan untuk kontribusi Generasi Z dalam memajukan bangsa
3	Pendidikan Berbasis multikultural Dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di era Globalisasi	Suradi	(2018)	Penelitian menemukan bahwa Akselerasi informasi gelombang globalisasi membawa perubahan cukup signifikan pada masyarakat, baik pada tataran <i>surface structure</i> (sikap dan pola-pola perilaku) dan <i>deep structure</i> (sistem nilai, pandangan hidup, filsafat dan keyakinan). Perubahan terjadi karena kontak budaya antar negara yang dimaknai adanya dialektika nilai-nilai baru dengan nilai-nilai lama yang saling mendominasi, yang memungkinkan terjadinya homogenisasi dan neoliberalisasi pada seluruh aspek kehidupan termasuk nilai-nilai budaya lokal yang selama ini menjadi pegangan masyarakat. Kondisi ini menimbulkan spit dan kegamangan nilai karena masyarakat lebih mengagungkan nilai modern dengan memarginalkan nilai transendental. Akibatnya terjadi berbagai bentuk penyimpangan nilai moral yang tercermin dalam corak, gaya, dan pola hidup masyarakat.
4	Tantangan Globalisasi, Peran Negara, Dan Implikasinya Terhadap Aktualisasi Nilai-Nilai	Silitonga, T. B.	2020	Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat nilai-nilai globalisasi yang mempengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku sebagian warga negara yang didukung dengan

No	Judul	Penulis	Tahun	Hasil Penelitian
	Ideologi Negara.			konsistensi, ketegasan, dan penguatan peran pemerintah dalam merawat nilai-nilai kebersamaan. Selain itu juga berimplikasi untuk meredam eskalasi dan kegiatan yang menjurus pada perilaku yang menonjolkan sentimen primordial serta berimplikasi memantapkan persepsi warga negara tentang pentingnya ideologi negara, walaupun tidak langsung mengakselerasi masyarakat mengaktualisasikan nilai-nilai ideologi negara secara signifikan.

## Pembahasan

### Media Digital sebagai Ruang Kontestasi Budaya Lokal dan Global

Media digital telah merevolusi cara manusia memproduksi, menyebarkan, dan mengonsumsi informasi, termasuk di dalamnya produk-produk budaya. Platform digital seperti media sosial, layanan *video streaming*, dan portal berita daring telah menghapus batas-batas geografis yang dahulu membatasi interaksi budaya. Dalam konteks ini, budaya global dan lokal tidak lagi berjalan secara paralel, melainkan saling berhadapan dan berinteraksi secara langsung dalam satu ruang media yang sama (Handayani et al, 2019). Perjumpaan ini menghadirkan ketegangan yang mencerminkan dinamika antara dominasi dan resistensi kultural. Budaya global, yang sebagian besar diproduksi oleh negara-negara berpengaruh secara ekonomi dan teknologi, cenderung memiliki daya tarik visual dan naratif yang kuat. Melalui algoritma platform digital, budaya populer seperti K-Pop, Hollywood, anime Jepang, atau tren Barat lainnya mendapat eksposur yang masif dan berulang. Hal ini menciptakan semacam “standar global” atas selera, estetika, dan gaya hidup yang perlahan-lahan membentuk pola konsumsi budaya masyarakat, termasuk mereka yang hidup di wilayah dengan kekayaan budaya lokal yang tinggi (Handayani et al, 2019).

Di tengah derasnya arus globalisasi budaya melalui media digital, budaya lokal kerap tertinggal dalam proses distribusi dan eksistensinya. Kurangnya kapasitas teknologis, keterbatasan akses promosi, serta minimnya literasi digital menjadi hambatan utama bagi pelaku budaya lokal dalam merebut ruang di jagat digital. Ketimpangan ini mengakibatkan budaya lokal sulit tampil sebagai narasi utama dan lebih sering berperan sebagai pelengkap atau bahkan terpinggirkan. Kontestasi ini tidak selalu berlangsung secara frontal, melainkan sering kali terselubung dalam bentuk representasi simbolik. Misalnya, ketika pakaian tradisional atau unsur seni lokal hanya dijadikan latar visual dalam video yang dikemas dengan estetika budaya luar, terjadi proses domestikasi budaya lokal oleh logika

kapitalisme digital. Ini bukan semata soal apresiasi, melainkan menyangkut kontrol atas makna dan cara budaya ditampilkan kepada publik global.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting: siapa yang memiliki kuasa atas narasi budaya di ruang digital? Dalam konteks ini, algoritma, platform, dan infrastruktur digital global memegang peranan besar dalam menentukan visibilitas sebuah budaya (Kurniawati & Widiyatmo, 2024). Budaya lokal yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan logika digitalisasi modern akan sulit untuk bersaing, meskipun memiliki nilai-nilai luhur dan sejarah panjang. Media digital tidak lagi netral, melainkan menjadi arena dengan struktur kuasa yang kompleks. Namun, ruang kontestasi ini juga dapat menjadi medan perlawanan yang kreatif bagi budaya lokal. Beberapa komunitas budaya berhasil membalik keadaan dengan menjadikan platform digital sebagai alat untuk membangun kembali kebanggaan terhadap identitas lokal. Kampanye budaya berbasis media sosial, produksi film dokumenter budaya, hingga festival daring berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa media digital masih menyimpan peluang bagi kebangkitan budaya lokal, asalkan dikelola dengan strategi yang tepat. Dalam arena ini, audiens tidak lagi sekadar menjadi penerima pasif, melainkan juga menjadi produsen budaya yang aktif. Masyarakat lokal dapat memanfaatkan teknologi untuk mendokumentasikan tradisi, membagikan kisah leluhur, atau menciptakan konten kreatif yang merefleksikan identitas budayanya (Kurniawati & Widiyatmo, 2024). Proses ini membentuk demokratisasi budaya, di mana setiap kelompok memiliki kesempatan untuk menyuarakan keberadaannya tanpa bergantung pada institusi formal.

Di sisi lain, keberadaan media digital juga memperlihatkan adanya ketegangan dalam komunitas lokal itu sendiri. Tidak sedikit individu yang memilih untuk mengadopsi budaya global demi alasan popularitas, efisiensi, atau prestise sosial. Pilihan ini mencerminkan bahwa kontestasi budaya tidak hanya terjadi antara entitas global dan lokal, melainkan juga dalam diri masyarakat yang harus menyeimbangkan identitas tradisional dengan kebutuhan eksistensi di era digital. Dalam ruang kontestasi ini, negara dan lembaga budaya memiliki tanggung jawab penting untuk menciptakan ekosistem digital yang mendukung keberlanjutan budaya lokal (Kurniawati & Widiyatmo, 2024). Dukungan terhadap pelatihan literasi digital, produksi konten berbasis lokal, dan promosi budaya melalui kanal digital resmi dapat memperkuat posisi budaya lokal dalam persaingan global. Pendekatan yang bersifat kolaboratif antara pemerintah, masyarakat adat, pelaku seni, dan pelaku teknologi akan menciptakan daya tahan budaya yang lebih kuat. Intervensi kebijakan tidak hanya diperlukan dalam bentuk perlindungan budaya, tetapi juga dalam hal penguatan kapasitas. Budaya lokal tidak seharusnya dipertahankan dalam bentuk konservatif semata, melainkan perlu dikembangkan dalam bentuk baru yang relevan dan mampu bersaing secara kreatif. Transformasi digital budaya tidak berarti kehilangan akar

tradisional, melainkan menemukan cara baru untuk mengekspresikannya dalam bahasa zaman.

Persaingan budaya di media digital juga menjadi arena reflektif bagi masyarakat untuk mengevaluasi bagaimana budaya lokal diposisikan dan dimaknai. Apakah budaya lokal hanya dijadikan komoditas semata, atautkah benar-benar menjadi sumber nilai dan jati diri? Pertanyaan ini menjadi penting ketika budaya ditampilkan dalam bentuk digital, karena setiap pilihan narasi, visualisasi, dan distribusi mengandung makna politik kultural yang tidak dapat diabaikan. Dengan memahami media digital sebagai ruang kontestasi budaya lokal dan global, kita dapat merumuskan strategi kebudayaan yang adaptif, berdaya saing, dan berorientasi pada penguatan identitas kolektif. Media digital bukan hanya alat komunikasi, melainkan medan pertarungan makna yang menentukan bagaimana sebuah budaya dikenali, diterima, dan diwariskan. Maka dari itu, penguasaan atas ruang digital menjadi kunci dalam menentukan masa depan budaya lokal di tengah gelombang globalisasi yang terus bergerak cepat.

### **Dilema Identitas: Antara Adaptasi dan Dekulturisasi**

Identitas kultural tidak hanya merupakan konstruksi sosial yang melekat pada suatu komunitas, tetapi juga menjadi penanda jati diri yang membedakan satu kelompok dengan yang lain. Dalam era globalisasi budaya yang difasilitasi oleh kemajuan media digital, identitas tersebut mengalami tekanan dari dua arah: kebutuhan untuk beradaptasi dengan realitas global, dan dorongan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun (Suradi, 2018). Ketegangan antara dua kepentingan ini menciptakan dilema identitas yang semakin mengemuka dalam dinamika kehidupan modern. Adaptasi terhadap budaya global seringkali dipersepsikan sebagai langkah menuju kemajuan. Generasi muda, khususnya, terdorong untuk mengadopsi gaya hidup, cara berpikir, dan ekspresi budaya yang dianggap modern dan kosmopolitan. Tren ini terjadi di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, di mana budaya luar lebih mudah diakses melalui internet, media sosial, dan platform hiburan digital (Suradi, 2018). Dalam konteks ini, adaptasi menjadi semacam prasyarat untuk diterima di lingkungan global yang kompetitif dan cepat berubah. Namun, proses adaptasi tersebut tidak selalu berlangsung tanpa risiko. Ketika nilai-nilai budaya asing diadopsi tanpa proses kritis, maka yang terjadi bukan semata adaptasi, melainkan dekulturisasi. Fenomena ini merujuk pada pengikisan nilai-nilai lokal yang digantikan oleh nilai-nilai asing, sering kali secara perlahan dan tidak disadari. Dekulturisasi ini dapat terlihat dari berkurangnya penggunaan bahasa daerah, menurunnya minat terhadap kesenian tradisional, hingga pudarnya pemahaman terhadap ritual adat yang sebelumnya menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat (Suradi, 2018).

Kontradiksi antara adaptasi dan dekulterisasi menjadi semakin nyata ketika identitas budaya lokal mengalami delegitimasi dalam wacana publik. Misalnya, mengenakan pakaian adat atau menggunakan istilah lokal dalam komunikasi sehari-hari kadang dianggap kuno atau tidak relevan. Dalam waktu yang bersamaan, produk budaya luar justru dianggap lebih bergengsi dan modern. Konversi persepsi ini mencerminkan adanya krisis representasi budaya yang cukup serius. Media digital memiliki peran yang tidak kecil dalam memperkuat dilema ini. Algoritma media sosial, misalnya, lebih sering menampilkan konten-konten populer yang berasal dari pusat-pusat budaya global. Hal ini membuat budaya lokal kurang terekspos dan tertinggal dalam persaingan perhatian publik. Identitas kultural pun mulai dikonstruksi berdasarkan narasi-narasi global yang belum tentu sesuai dengan akar lokal masyarakat. Dalam situasi ini, individu terjebak antara keinginan untuk terlihat modern dan rasa tanggung jawab untuk tetap setia pada akar budayanya.

Kondisi tersebut memunculkan ruang ambiguitas, di mana individu mengalami keraguan dalam mendefinisikan siapa dirinya. Mereka berada dalam posisi liminal, tidak sepenuhnya menjadi bagian dari budaya global, namun juga semakin jauh dari budaya lokal. Ambiguitas ini sering kali berdampak pada krisis identitas, terutama pada generasi muda yang sedang mencari orientasi hidup. Proses pendefinisian ulang identitas menjadi semakin rumit karena harus bernegosiasi dengan standar ganda antara tradisi dan modernitas. Dekulturisasi bukanlah sekadar hilangnya bentuk-bentuk budaya lama, melainkan pemutusan hubungan emosional dan simbolik dengan nilai-nilai leluhur. Hilangnya keterikatan terhadap budaya lokal dapat menyebabkan generasi baru merasa hampa dan tercerabut dari sejarahnya sendiri. Dalam konteks yang lebih luas, krisis ini juga dapat melemahkan solidaritas sosial dan rasa memiliki terhadap komunitas, karena tidak lagi ada pijakan budaya yang menyatukan (Silitonga, 2020).

Meski demikian, adaptasi tidak selamanya harus berarti kehilangan identitas. Dalam beberapa kasus, adaptasi dapat menjadi sarana transformasi budaya yang kreatif. Proses ini memungkinkan nilai-nilai lokal untuk dihidupkan kembali dalam bentuk-bentuk baru yang lebih relevan dengan zaman. Misalnya, penggunaan media digital untuk memperkenalkan musik tradisional dalam format modern, atau pengemasan narasi lokal dalam film dan konten digital, menjadi contoh bagaimana adaptasi dapat diarahkan tanpa merusak substansi budaya (Silitonga, 2020). Dilema identitas ini juga menuntut kemampuan reflektif dari individu dan masyarakat. Proses mempertanyakan kembali akar budaya, memahami maknanya dalam konteks kekinian, serta menciptakan ruang dialektika antara yang lama dan yang baru, merupakan langkah penting dalam membangun identitas yang utuh. Budaya tidak harus statis, tetapi perlu memiliki mekanisme internal untuk berkembang tanpa kehilangan esensinya. Peran pendidikan

budaya menjadi sangat vital dalam merespons dilema ini. Sistem pendidikan yang sensitif terhadap isu identitas dan keberagaman kultural dapat menjadi benteng pertama dalam menjaga kesinambungan budaya lokal (Silitonga, 2020). Penguatan kurikulum berbasis kearifan lokal, pelibatan komunitas adat, dan integrasi teknologi dalam proses edukasi budaya dapat menjadi strategi yang menjembatani kebutuhan adaptasi dengan pelestarian.

Dukungan kebijakan dari negara dan aktor masyarakat sipil juga penting untuk mengatasi dilema ini. Pemerintah dapat menyediakan infrastruktur digital yang ramah budaya lokal, serta memberi ruang bagi pelaku budaya untuk mengekspresikan identitasnya tanpa harus tunduk pada logika pasar global. Keterlibatan masyarakat, terutama generasi muda, dalam menciptakan narasi-narasi budaya yang otentik dan berdaya saing merupakan kunci untuk membalik posisi tawar budaya lokal (Silitonga, 2020). Dilema identitas antara adaptasi dan dekulturnisasi adalah persoalan yang menyentuh dimensi terdalam dari keberadaan manusia sebagai makhluk sosial dan kultural. Menavigasi tantangan ini membutuhkan kesadaran kolektif untuk tidak hanya menjadi konsumen budaya, melainkan juga pencipta makna dalam ruang budaya yang terus berubah. Dengan kemampuan refleksi, kreativitas, dan keberanian mempertahankan akar, masyarakat dapat membentuk identitas kultural yang dinamis namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai lokal.

### **Potensi Media Digital sebagai Instrumen Pelestarian Budaya Lokal**

Media digital telah menciptakan ruang baru bagi ekspresi budaya yang sebelumnya terikat oleh batas geografis dan keterbatasan teknologi. Di tengah derasnya arus globalisasi, platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan *podcast* memberikan peluang yang luas bagi masyarakat untuk mendokumentasikan, mempromosikan, dan mendistribusikan unsur-unsur budaya lokal kepada khalayak yang lebih luas (Anista, 2023). Tidak hanya menjadi alat komunikasi, media digital juga menjelma menjadi wadah pelestarian kultural yang efisien dan berdampak luas. Dalam konteks pelestarian budaya lokal, kemampuan media digital dalam mendokumentasikan dan mengarsipkan praktik budaya menjadi sangat penting. Upacara adat, tari-tarian tradisional, cerita rakyat, hingga kuliner khas daerah dapat direkam dan dibagikan dalam bentuk visual maupun audio (Anista, 2023). Dokumentasi ini bukan sekadar menyimpan jejak, melainkan membangun jembatan antara generasi terdahulu dan generasi mendatang yang hidup dalam lanskap digital. Ketika warisan budaya dapat diakses melalui gawai, maka generasi muda memiliki kesempatan untuk mengenali kembali akar budayanya secara lebih interaktif. Tidak sedikit anak muda yang memproduksi ulang lagu daerah dengan aransemen modern atau membuat konten edukatif mengenai tradisi leluhur mereka. Fenomena ini menciptakan

ruang kreatif yang menyegarkan, di mana budaya lokal tidak hanya dikonservasi, tetapi juga direvitalisasi melalui interpretasi yang kontekstual.

Media digital juga memungkinkan budaya lokal untuk memasuki ranah global. Sebuah tarian daerah dari Indonesia Timur, misalnya, dapat disaksikan oleh penonton dari berbagai negara hanya dalam hitungan menit (Anista, 2023). Proses ini membuka peluang bagi diplomasi budaya dan membangun citra bangsa melalui kekayaan budayanya. Dalam hal ini, pelestarian budaya lokal bukan hanya berdimensi domestik, melainkan memiliki nilai strategis dalam hubungan antarbangsa. Potensi lainnya terletak pada sifat partisipatoris dari media digital. Masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga dapat turut serta dalam proses pelestarian dengan membuat, menyebarluaskan, dan mengurasi konten budaya. Keterlibatan ini memperkuat rasa memiliki terhadap budaya lokal dan menciptakan jaringan komunitas digital yang saling mendukung. Kolaborasi antar daerah atau lintas generasi pun menjadi lebih mudah melalui ruang digital yang terbuka.

Beberapa komunitas adat telah mulai memanfaatkan media digital untuk menyuarakan nilai-nilai budaya mereka secara langsung. Mereka memproduksi konten dalam bahasa daerah, menjelaskan filosofi adat, atau bahkan mendokumentasikan praktik pertanian tradisional yang mengandung nilai ekologis tinggi (Anista, 2023). Ketika komunitas diberi ruang untuk bercerita dengan sudut pandangnya sendiri, maka pelestarian budaya tidak lagi bersifat *top-down*, melainkan tumbuh dari bawah dengan semangat otentik. Peran institusi pendidikan dan lembaga budaya dalam mengoptimalkan media digital juga patut digaribawahi. Pengembangan kanal-kanal edukatif berbasis digital yang mengangkat tema budaya lokal dapat memperkuat proses pembelajaran yang menyenangkan sekaligus membumi. Pelajar tidak hanya membaca teks sejarah, tetapi bisa menyaksikan video, mendengarkan narasi tokoh adat, atau menjelajah museum virtual yang menyimpan artefak budaya.

Di tengah dominasi budaya populer global, media digital dapat digunakan sebagai sarana kontra-narasi. Budaya lokal yang selama ini dianggap ketinggalan zaman dapat dikemas dalam format yang atraktif dan relevan bagi generasi digital. Melalui teknik *storytelling*, sinematografi modern, atau gamifikasi, pesan budaya lokal dapat dikomunikasikan secara efektif tanpa kehilangan makna dasarnya (Adha et al, 2021). Strategi pelestarian budaya melalui media digital juga berpotensi memperkuat ekonomi kreatif berbasis lokal. Konten budaya yang berkualitas dapat membuka peluang monetisasi, baik melalui kanal iklan, penjualan karya seni digital, maupun kerja sama dengan industri kreatif lainnya (Adha et al, 2021). Pendekatan ini tidak hanya menjadikan budaya sebagai simbol, tetapi juga sebagai sumber kehidupan yang berkelanjutan bagi pelaku seni dan masyarakat adat.

Namun, keberhasilan pelestarian budaya melalui media digital tidak dapat dilepaskan dari kebijakan yang mendukung. Negara perlu menciptakan ekosistem digital yang adil dan inklusif, di mana akses terhadap teknologi, pelatihan, dan insentif diberikan secara merata. Tanpa dukungan struktural, potensi besar ini bisa terhambat oleh ketimpangan digital yang masih terjadi di banyak wilayah Indonesia. Penting juga untuk mengembangkan literasi digital yang sensitif terhadap konteks budaya. Pengguna media digital perlu dibekali dengan kesadaran bahwa setiap bentuk konten budaya mengandung nilai yang perlu dihormati dan tidak dikodifikasi secara sembarangan (Setyaningrum, 2018). Pendekatan yang menghargai etika, konteks, dan keberagaman akan mencegah terjadinya distorsi budaya atau apropriasi yang merugikan kelompok asli. Media digital adalah alat yang dapat memperkuat daya hidup budaya lokal jika dikelola dengan strategi yang terencana, partisipatif, dan etis. Dalam dunia yang terus bergerak cepat, peran teknologi tidak bisa dihindari, tetapi harus diarahkan untuk menjaga keutuhan warisan budaya. Ketika masyarakat mampu menguasai alat digital dan menggunakannya untuk merawat identitas kolektif, maka pelestarian budaya bukan lagi sekadar retorika, melainkan realitas yang hidup di tengah masyarakat modern.

## **Simpulan**

Fenomena globalisasi budaya yang didorong oleh ekspansi media digital telah menciptakan medan interaksi yang kompleks antara budaya lokal dan budaya global. Di satu sisi, terbuka peluang besar untuk memperkenalkan kekayaan budaya lokal ke panggung dunia melalui kanal digital yang demokratis. Namun, di sisi lain, arus informasi yang tidak seimbang dan dominasi budaya global menimbulkan tekanan terhadap eksistensi identitas lokal. Persoalan ini melahirkan dilema antara kebutuhan untuk beradaptasi dengan modernitas dan keharusan menjaga kontinuitas nilai-nilai kultural yang membentuk fondasi jati diri masyarakat. Dalam konteks tersebut, media digital perlu dipahami bukan semata sebagai penyebab tergerusnya budaya lokal, melainkan sebagai instrumen strategis yang mampu menjadi ruang pelestarian dan transformasi budaya. Dengan pemanfaatan yang tepat dan berorientasi pada penguatan identitas kolektif, teknologi digital dapat menjadi medium untuk merevitalisasi tradisi dalam bentuk-bentuk yang kontekstual dan komunikatif. Diperlukan kolaborasi antara pelaku budaya, institusi pendidikan, negara, dan komunitas digital agar ruang budaya tidak sekadar bertahan, tetapi berkembang secara dinamis di tengah gempuran nilai-nilai global.

## Daftar Pustaka

- Adha, M. M., Perdana, D. R., & Supriyono, S. (2021). Nilai Pluralistik: Eksistensi Jatidiri Bangsa Indonesia Dilandasi Aktualisasi Penguatan Identitas Nasional. *Jurnal Civic Hukum*. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jch.v6i1.14931>
- Aisyah Putri Handayani, Jap Tji Beng, Febynola Tiara Salsabilla, Stefania Morin, Thalia Syahrinia Suci Ardhia, & Valensia Audrey Rusli. (2024). Hilangnya Budaya Lokal di Era Modern dan Upaya Pelestariannya dalam Perspektif Pancasila. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 178–188. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3452>
- Ali, M., Surti, M., & Wahyudi, D. (2019). Tapis : *Jurnal Penelitian Ilmiah*, 3(2), 159. <https://doi.org/10.32332/tapis.v3i2.1626>
- Anista, R. (2023). Transformasi kebudayaan: Dampak perkembangan teknologi dan media sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(1), 35-43. DOI: <https://doi.org/10.62238/jupsi.v1i1.97>
- Budi Setyaningrum, N. D. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Fitri, A. A., Zakiah, L., Izzah, A. N., Trianingsih, M., Sanjaya, N. A. A., & Ifadha, R. D. (2025). GENERASI Z DAN IDENTITAS BUDAYA DI INDONESIA: APAKAH GLOBALISASI MENGIKIS KEBERAGAMAN BUDAYA LOKAL?. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02). DOI: <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24766>
- Irianto, A. M. (2016). Komodifikasi Budaya di era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal: studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata Dan Kesenian tradisional di Jawa Tengah. *Jurnal THEOLOGIA*, 27(1), 212–236. <https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.1.935>
- Julianty, A. A. (2022). Pengaruh GLOBALISASI TERHADAP eksistensi Identitas nasional bangsa Indonesia Saat Ini. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 3(1). <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i1.3475>
- Kurniawaty, J. B., & Widayatmo, S. (2024, Juni). NASIONALISME DI ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN PELUANG BAGI GENERASI Z INDONESIA. *JURNAL KEBHINNEKAAN DAN WAWASAN KEBANGSAAN PUSAT KAJIAN PANCASILA UNINDRA PGRI*, 3, 2. Retrieved from <https://journal.unindra.ac.id/index.php/jagaddhita/article/viewFile/3039/1662>
- Silitonga, T. B. (2020). Tantangan globalisasi, Peran Negara, Dan Implikasinya terhadap aktualisasi nilai-nilai ideologi negara. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 15–28. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i1.29271>
- Suradi, A. (2018). Pendidikan Berbasis multikultural Dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di era GLOBALISASI. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 5(1), 111. <https://doi.org/10.21580/wa.v5i1.2566>

- 
- Swastiwi, A. W. (2024). *Globalisasi dan Media: Konvergensi Budaya dan Komunikasi*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Syakhsiiyah, T., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2025). Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Budaya Lokal pada Masyarakat. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 12421-12428.
- Wardhanie, A. P. (2017). Peranan Media Digital dalam Mempertahankan Budaya Lokal Indonesia di Era Globalisasi. *Prosiding Strengthening Local Communities Facing The Global Era*, 1(1).
- Zahrani, I. P., Purwanto, E., Ardiyanti, N., Lusiyanti, S., & Riani, A. E. (2025). Media sebagai Alat Penguatan Budaya Lokal di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(3), 13. <https://doi.org/10.47134/dkv.v2i3.4281>